

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP STATUS GIZI PADA SISWA SMPN 1 KARAWANG BARAT*Relationship Between Parental Education and Nutritional Status Among Junior Students***Syafira Nurul Azmi, Linda Riski Sefrina, Milliyantri Elvandari**

Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

*)Korespodensi : 2210631220043@student.unsika.ac.id/081807406059

Article History*Submitted:* 19-06-2025*Revised:* 24-10-2025*Accepted:* 24-12-2025**ABSTRACT**

Nutritional issues are a health problem that has not been adequately addressed in Indonesia. Data from the 2023 Indonesian Health Survey shows that 8.3% of adolescents (16-18 years old) are classified as underweight and very underweight, 8.8% as overweight, and 3.3% as obese. This situation reflects a dual nutritional problem, in which undernutrition persists alongside increasing overnutrition. Optimal child growth and development require balanced nutritional intake to support daily activities. In this context, parental education plays an important role in shaping food choices and children's eating patterns at home. The purpose of this study was to determine the relationship between parental education level and nutritional status in students of SMPN 1 Karawang Barat. This research was conducted at SMPN 1 Karawang Barat on April 26, 2024. The method used was a quantitative observational with a cross-sectional approach. The population consisted of 37 students of class 7J of SMPN 1 Karawang Barat. The research sample was taken from the entire population tested using a total sampling technique, which means all 37 students of class 7J of SMPN 1 Karawang Barat. The results showed that the highest frequency of nutritional status was the good (normal) nutrition category, namely 23 students (62.16%), the overnutrition category was 8 students (21.61%), the obesity category was 5 students (13.5%), and the one with the least frequency was the undernutrition category, only 1 student (2.7%). The significant value of a was greater than the p -value at the mother's education level of ($0.823 > 0.05$) and at the father's education level ($0.112 > 0.05$) which means H_a was rejected and H_0 was accepted. It can be concluded that there is no significant relationship between parental education and students' nutritional status, this indicates that other factors outside of parents' formal education play a role in determining adolescent nutritional status.

Keywords : Education level, Nutritional status, Student, Parents**ABSTRAK**

Permasalahan gizi merupakan masalah kesehatan yang belum dapat ditangani dengan baik di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, menunjukkan status gizi remaja (16-18 tahun) yang tergolong kurus dan sangat kurus sebesar 8,3 %, overweight 8,8 % dan obesitas 3,3 %. Kondisi ini menggambarkan adanya masalah gizi ganda, di mana masalah gizi kurang masih ditemukan bersamaan dengan meningkatnya gizi lebih. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik harus ditunjang dengan asupan gizi yang seimbang agar anak dapat melakukan aktivitas dengan baik. Peran orang tua mempengaruhi pemenuhan gizi pada anak. Pendidikan orang tua menentukan sejauh mana orang tua mampu memahami pentingnya gizi seimbang, memilih makanan sehat, serta membentuk pola makan anak di rumah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi pada siswa SMPN 1 Karawang Barat. Penelitian

ini dilaksanakan di SMPN 1 Karawang Barat pada tanggal 26 April 2024. Metode yang digunakan yaitu observasional kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 37 siswa kelas 7J SMPN 1 Karawang Barat. Sampel penelitian diambil dari seluruh populasi yang diuji menggunakan teknik total sampling, yang berarti semua siswa kelas 7J SMPN 1 Karawang Barat, sebanyak 37 siswa. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi status gizi yang terbanyak adalah kategori gizi baik (normal) yaitu 23 siswa (62,16%), kategori gizi lebih sebanyak 8 siswa (21,61%), kategori obesitas sebanyak 5 siswa (13,5%), dan yang memiliki frekuensi paling sedikit yaitu kategori gizi kurang hanya 1 siswa (2,7%). Nilai signifikan α lebih besar dari p-value pada tingkat pendidikan ibu sebesar ($0,823 > 0,05$) dan pada tingkat pendidikan ayah ($0,112 > 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan status gizi siswa, hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar pendidikan formal orang tua berperan dalam menentukan status gizi remaja.

Kata kunci : Orang Tua, Tingkat Pendidikan Siswa, Status Gizi

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi merupakan masalah kesehatan yang belum dapat ditangani dengan baik di Indonesia sebagai negara berkembang. Masalah gizi ganda terjadi di Indonesia yaitu muncul masalah gizi lebih padahal masalah gizi kurang belum terselesaikan dengan baik. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan status gizi (IMT/U) pada remaja usia 16-18 tahun yang tergolong kurus dan sangat kurus sebesar 8,3 %, overweight 8,8 % dan obesitas 3,3 %.

Remaja adalah kelompok usia sekolah yang menjadi generasi penerus bangsa, dimana kualitas bangsa dimasa yang akan datang bergantung pada kualitas remaja saat ini (Pakhri, Chaerunnimah and R, 2018). Remaja pada masa sekolah merupakan waktu dimana pertumbuhan dan perkembangan berjalan cepat dan pesat bagi anak-anak. Pada masa sekolah anak-anak banyak bermain dan belajar hal baru. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik harus ditunjang dengan asupan gizi yang baik dan seimbang agar anak dapat melakukan aktivitas gerak yang baik. Tumbuh kembang anak berbeda setiap individunya sesuai dengan lingkungannya (Estu and Wahyuni, 2018).

Kebutuhan gizi remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya faktor biologis. Remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat diusianya sehingga mengharuskan mereka untuk mendapatkan asupan gizi yang cukup, terutama untuk makanan dengan sumber protein, kalsium, dan

zat besi yang tinggi. Perubahan hormonal pada remaja juga dapat mempengaruhi metabolisme dan selera makan mereka yang dapat menyebabkan remaja memilih makanan tinggi kalori, tinggi lemak, dan rendah nutrisi. Selain itu, faktor sosial dan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh diantaranya tingkat pendidikan orang tua yang tidak kalah penting (Nurfatimah *et al.*, 2025). Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi, dimana seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mudah terbuka terhadap informasi dibandingkan individu yang berpendidikan lebih rendah (Sulistiani, Sefrina and Elvandari, 2024).

Pendidikan dan kondisi sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam pemenuhan gizi pada anak. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu memilih makanan bergizi (Juliantara and Nugroho, 2021). Menurut Nurjayanti, Rahayu and Fitriani (2020), orang tua juga memiliki pengaruh terhadap apa yang dikonsumsi anaknya. Terdapat perbedaan antara orang tua bekerja dan orang tua yang tidak bekerja atau berpendidikan rendah dalam membeli makanan sehat dan bergizi. Remaja yang mengalami gizi kurang umumnya disebabkan oleh asupan zat gizi yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Kekurangan gizi dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti keterbatasan finansial untuk membeli bahan makanan bergizi, maupun faktor psikososial

yang memengaruhi pola makan mereka. Remaja yang kekurangan gizi ini berisiko lebih tinggi terkena masalah kesehatan, infeksi, dan pertumbuhan terhambat. Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua juga berperan dalam menentukan kualitas makanan yang dikonsumsi anak, karena memengaruhi kemampuan mereka dalam memilih dan mengolah bahan makanan bergizi (Juliantara and Nugroho, 2021).

Tingkat pendidikan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga kesehatan keluarga, pola asuh gizi anak dan juga pengetahuan yang baik memiliki pengaruh pola hidup sehat termasuk konsumsi makanan yang diberikan kepada anak (Shodikin and Mardiyati, 2023). Pola asuh orang tua memiliki peran dalam membentuk kebiasaan makan anak sejak dini. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh demokratis biasanya lebih udah diarahkan dan memiliki kebiasaan makan lebih teratur. Hal ini karena orang tua tidak hanya memberi contoh, tetapi juga mendampingi anak dalam memilih dan mengenal berbagai jenis makanan. Sebaliknya, orang tua yang terlalu membebaskan sering kali membuat anak sulit diatur dalam hal makan, sehingga anak lebih sering memilih-milih makanan (*picky eater*) (Widharti, 2021). Meskipun pendidikan dan pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku makan anak, perkembangan zaman juga membawa tantangan baru dalam penyediaan makanan bagi remaja.

Pada era digital saat ini, penyediaan makanan bagi remaja menjadi tantangan tersendiri. Remaja kini mudah mengakses berbagai jenis makanan cepat saji, minuman manis, dan jajanan *online* yang menarik secara visual namun tidak sehat. Kemudahan akses ini diperkuat oleh paparan media sosial yang sering menampilkan konten makanan dan minuman modern yang menggugah selera, sehingga mendorong remaja untuk lebih sering mengonsumsi makanan instan tanpa memperhatikan kandungan gizinya. Penelitian

oleh A'yunin et al. (2024), menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dengan konten makanan di media sosial berhubungan dengan meningkatnya perilaku makan tidak sehat di kalangan remaja perkotaan dan pinggiran kota. Kondisi ini menuntut peran pendidikan orang tua menjadi semakin penting, tidak hanya dalam memahami kebutuhan gizi anak, tetapi juga dalam membimbing dan mengontrol pilihan makanan mereka di tengah banyaknya alternatif makanan instan yang mudah diperoleh.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak. Meskipun hasil penelitian belum menemukan hubungan yang signifikan dengan status gizi anak, namun terdapat hubungan teoritis antara pendidikan orang tua dan status gizi (Kurniasari and Nurhayati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Cerika Rismayanthi (2015) menemukan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, serta pengetahuan orang tua tentang makanan bergizi dengan status gizi siswa, dengan nilai korelasi $r = 0,759$. Berdasarkan data serta penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status gizi siswa di SMPN 1 Karawang Barat untuk mengetahui sejauh mana faktor pendidikan orang tua berpengaruh terhadap status gizi anak.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Penelitian ini adalah penelitian observasional kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*, di mana data tingkat pendidikan orang tua dan status gizi dikumpulkan sekali pada saat yang sama. Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di sekolah SMPN 1 Karawang Barat pada tanggal 26 April 2024.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dimana sampel sama dengan populasi, hal ini karena populasi penelitian kurang dari 100 sampel. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas 7J di SMPN 1 Karawang Barat, yang terdiri dari 37 siswa. Oleh karena itu, sampel penelitian ini sama dengan populasi, yaitu 37 siswa kelas 7J di SMPN 1 Karawang Barat. Responden tersebut dipilih karena mewakili kelompok remaja usia 13 – 15 tahun yang masih berada di bawah pengawasan orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi. Pemilihan kelas 7J dilakukan karena jumlah siswanya sesuai dengan populasi yang tersedia dan mudah dijangkau dalam proses penelitian.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menggunakan kuesioner elektronik yaitu *google form*. Data yang dikumpulkan meliputi dua variabel penelitian, yaitu tingkat pendidikan orang tua dan status gizi siswa. Variabel tingkat pendidikan orang tua diperoleh melalui kuesioner dan variabel status gizi siswa diukur berdasarkan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan. Data tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus Z-score Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) berdasarkan standar WHO AnthroPlus.

Pengolahan dan analisis data

Data dianalisis menggunakan aplikasi statistika *Statistic Package For The Social Science* (SPSS). Analisis data menggunakan uji *correlation Spearman* dengan nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dikarenakan jenis data ordinal.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum pengambilan data, karakteristik subjek siswa SMPN 1 Karawang Barat memiliki postur tubuh yang bervariasi, ada yang memiliki postur tubuh tinggi dan pendek, gemuk, kurus dan yang sangat kurus. Berdasarkan pengambilan data tinggi badan, berat badan dan usia pada siswa siswi SMPN 1 Karawang Barat dapat disimpulkan bahwa benar adanya siswa siswi di sekolah tersebut memiliki status gizi yang berbeda-beda.

Hasil uji *correlation Spearman* pada

Tabel 1 dan Tabel 2, hasil analisa statistik pada variabel bebas, yaitu tingkat pendidikan orang tua dari keseluruhan siswa sebanyak 37 siswa. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu terdiri atas kategori tidak bersekolah (0%), tingkat sekolah dasar sebanyak 3 orang (8,1%), tingkat sekolah menengah sebanyak 11 orang (34,4%) dan tingkat sekolah tinggi sebanyak 23 orang (62,1%). Sementara itu, dari Tabel 2 diketahui tingkat pendidikan ayah kategori tidak bersekolah yaitu tidak ada (0%), tingkat sekolah dasar sebanyak 2 orang (5,4%), tingkat sekolah menengah sebanyak 7 orang (18,9%) dan tingkat sekolah tinggi sebanyak 28 orang (75,7%).

Berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan serta perhitungan Z-score, diperoleh gambaran status gizi ditunjukkan pada Tabel 3. Dari total 37 siswa, kategoristatus gizi yang terbanyak adalah kategori gizi baik (normal) sebanyak 23 siswa (62,16%), diikuti gizi lebih sebanyak 8 siswa (21,61%), obesitas sebanyak 5 siswa (13,5%), dan yang memiliki frekuensi paling sedikit yaitu kategori gizi kurang hanya 1 siswa (2,7%).

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status gizi siswa disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5. Berdasarkan Tabel 4, pada tingkat pendidikan ibu kategori dasar (8,1%) terdapat 3 siswa, seluruhnya memiliki status gizi baik. Pada tingkat pendidikan menengah (34,4%) terdapat 12 siswa, terdiri dari 6 siswa dengan gizi baik, 4 siswa dengan gizi lebih, dan 1 siswa obesitas. Sementara itu, pada tingkat pendidikan tinggi (62,1%) terdapat 22 siswa, dengan rincian 1 siswa gizi kurang, 14 siswa gizi baik, 4 siswa gizi lebih, dan 4 siswa obesitas.

Sedangkan pada tingkat pendidikan ayah dilihat pada Tabel 5, kategori pendidikan dasar (5,4%) terdiri dari 2 siswa yang seluruhnya memiliki status gizi obesitas. Pada tingkat pendidikan menengah (18,9%) terdapat 7 siswa, terdiri dari 4 siswa gizi baik, 1 siswa gizi lebih, dan 2 siswa obesitas. Sementara itu, pada tingkat pendidikan tinggi (75,7%) terdapat 28 siswa, terdiri dari 1 siswa gizi kurang, 19 siswa gizi baik, 5 siswa gizi

lebih, dan 3 siswa obesitas. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi lebih banyak berada pada kategori gizi baik dibandingkan dengan kelompok berpendidikan menengah atau dasar.

Berdasarkan pengujian hipotesis pada Tabel 6 dapat diketahui nilai signifikan α lebih besar dari p -value ($0,813 > 0,05$) dan ($0,112 > 0,05$), dengan demikian H_a ditolak dan H_0 diterima, maka tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SMPN 1 Karawang Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan SPSS versi 25, diperoleh informasi bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SMPN 1 Karawang Barat, dengan nilai signifikansi pada tingkat pendidikan ibu sebesar 0.813 dan tingkat pendidikan ayah 0.112 yang mana lebih besar dari pada p -value 0.05. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliantera and Nugroho (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan status gizi remaja dengan nilai $p=0,170$ untuk ayah dan $p=0,258$ untuk ibu. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor pendidikan orang tua, khususnya ibu, tidak secara langsung berkontribusi terhadap permasalahan gizi remaja, baik gizi lebih maupun gizi kurang. Selain itu, partisipasi ibu dalam bekerja juga bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi status gizi anak.

Hasil uji *corellation bivariate spearman* dengan nilai 0.040 antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi yaitu tidak ada hubungan yang bermakna dengan jenis hubungan bersifat positif dan derajat hubungan menunjukkan korelasi sangat lemah. Pada tingkat pendidikan ayah hasil korelasi spearman yaitu -0.265 yang berarti jenis hubungan bersifat negatif dan derajat hubungan yaitu korelasi cukup.

Menurut Selvi (2017), Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola makan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsungnya adalah asupan dan infeksi, sedangkan penyebab tidak langsungnya meliputi keamanan pangan, kebiasaan orang tua, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, dan lingkungan. Status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan tingkat pendidikan orang tua hanyalah salah satunya. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan status gizi antara siswa dengan obesitas dan siswa dengan gizi kurang yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan beragam, mulai dari tidak sekolah hingga pendidikan tinggi.

Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa, pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden. Sebagian besar orang tua siswa SMPN 1 Karawang Barat memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah hingga sekolah tinggi, sehingga jenjang pendidikan antar responden relatif kecil. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat pendidikan orang tua tidak tampak memberikan perbedaan yang nyata terhadap status gizi siswa. Selain itu, pada usia remaja awal siswa mulai memiliki kebebasan dalam memilih makanan khususnya saat berada di lingkungan sekolah. Ketersediaan jajanan di sekitar sekolah, seperti makanan dengan kandungan gula, garam, dan lemak yang tinggi, dapat mempengaruhi asupan gizi siswa secara langsung (Anggiruling *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik orang tua dalam menentukan status gizi anak dapat berkurang apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembiasaan pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan, sejumlah penelitian lain justru menemukan bahwa pendidikan orang tua berperan penting terhadap perilaku makan dan asupan gizi remaja. Penelitian oleh Cerika Rismayanthi (2015), menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik dan mampu mengarahkan anak

untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Shodikin and Mardiyati (2023), yang menjelaskan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki kesadaran lebih baik dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga serta mampu menerapkan pola makan sehat pada anak. Selain itu Widharti (2021), menegaskan bahwa pola asuh orang tua yang baik, yang salah satunya terbentuk dari tingkat pendidikan, dapat membantu anak membangun kebiasaan makan sehat dan mencegah perilaku memilih-milih makanan (*picky eater*).

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan orang tua bukan satu-satunya penentu status gizi siswa. Orang tua dengan pendidikan tinggi tidak selalu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi anak, begitu pula sebaliknya orang tua dengan pendidikan rendah tidak semua kurang memahami kebutuhan gizi anak. Selain itu, faktor eksternal, seperti pola konsumsi makanan juga berperan dalam status gizi siswa. Misalnya, keberadaan tempat makan atau jajanan yang menjual *junk food* di sekitar sekolah dapat meningkatkan risiko gizi lebih pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan dianalisa maka diperoleh kesimpulan yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa SMPN 1 Karawang Barat dengan nilai signifikan α lebih besar dari p -value tingkat pendidikan ibu ($0,813 > 0,05$) dan tingkat pendidikan ayah ($0,112 > 0,05$).

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berhubungan signifikan dengan status gizi siswa. Oleh karena itu, disarankan agar edukasi gizi tidak hanya menyasar berdasarkan tingkat pendidikan, tetapi juga memperhatikan perilaku konsumsi keluarga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor lain seperti pengetahuan gizi dan pola makan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMPN 1 Karawang Barat yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengambilan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan tim, serta seluruh responden yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, E.N., Mustakim, M. and Arumsari, I. (2024) 'Adolescents ' Unhealthy Eating Behavior and Customer Engagement on Social Media in Sub-Urban Areas', *Amerta Nutrition*, 8(4), pp. 550–557. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i4.2024.549-556>.
- Anggiruling, D.O., Ekayanti, I. and Khomsan, A. (2019) 'Analisis Faktor Pemilihan Jajanan, Kontribusi Gizi dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal MKMI*, 15(1), pp. 81–90. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30597/mkmi.v15i1.5914>.
- Cerika Rismayanthi, I.D.F. dan (2015) 'Hubungan Tingkat Penghasilan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang makanan Bergizi Dengan Status Gizi', *Medikora*, XIII(1). Available at: <https://doi.org/10.21831/medikora.v0i1.4591>.
- Estu, A.P.E. and Wahyuni, E.S. (2018) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua Dengan Status Gizi Siswa (Studi Pada Siswa Kelas I, II, III di SDN Balas Klumprik I No. 343 Wiyung Surabaya)', *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 06(343), pp. 35–39. Available at: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>.
- Juliantara, R. and Nugroho, P.S. (2021) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Gizi Kurang Pada Remaja di

- Smpn 8 Samarinda', *Borneo Student Research Journal*, 2(3), pp. 31–37.
- Kurniasari, A.D. and Nurhayati, F. (2017) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Siswa SD Hangtuah 6 Surabaya', *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(2), pp. 163–170.
- Nurfatimah *et al.* (2025) 'Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan Gizi dan Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Remaja di SMAN 9 Kendari Kota Kendari', *Jurnal Kesehatan Lingkungan Uni. Halu Uleo*, 6(1), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/mgp.v31i2.681>.
- Nurjayanti, E., Rahayu, N.S. and Fitriani, A. (2020) 'Nutritional knowledge, sleep duration, and screen time are related to consumption of sugar-sweetened beverage on students of Junior High School 11 Jakarta', *ARGIPA (Arsip Gizi dan Pangan)*, 5(1), pp. 34–43. Available at: <https://doi.org/10.22236/argipa.v5i1.3878>.
- Pakhri, A., Chaerunnimah, C. and R, R. (2018) 'Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Kebiasaan Jajan pada Siswa SMP Negeri 35 Makassar', *Media Gizi Pangan*, 25(1), p. 77. Available at: <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.65>.
- Selvi, T. (2017) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Siswa (Studi pada Siswa SDN Prajurit Kulon 1 Kota Mojokerto)', *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, pp. 919–924.
- Shodikin, A.A. and Mardiyati, N.L. (2023) 'Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Gizi Hubungannya dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Journal of Nutrition College*, 12, pp. 33–41.
- Sulistiani, A.D., Sefrina, L.R. and Elvandari, M. (2024) 'Tingkat Pendidikan Orang tua, Pola Pengasuhan dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Wasting pada Balita', *Media Gizi Pangan*, 31, pp. 147–154.
- Widharti, N.N.A. (2021) *Hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih milih makanan (picky eater) pada anak usia prasekolah di taman kanak – kanak kemala bhayangkari 4 gianyar*. Institus Teknologi dan Kesehatan Bali Denpasar.

LAMPIRAN

Tabel 1

Data tingkat pendidikan ibu siswa SMPN 1 Karawang Barat

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase%
Tidak Sekolah	0	0
Sekolah Dasar	3	8,1
Sekolah Menengah	11	34,4
Sekolah Tinggi	23	62,1

Tabel 2

Data tingkat pendidikan ayah siswa SMPN 1 Karawang Barat

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase%
Tidak Sekolah	0	0
Sekolah Dasar	2	5,4
Sekolah Menengah	7	18,9
Sekolah Tinggi	28	75,7

Tabel 3
Data status gizi siswa SMPN 1 Karawang Barat

Status Gizi	Jumlah (n)	Persentase%
Gizi Buruk	0	0
Gizi Kurang	1	2,7
Gizi Baik (Normal)	23	62,16
Gizi Lebih	8	21,61
Obesitas	5	13,5

Tabel 4
Penggolongan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi siswa

		Status Gizi				Total
		Gizi Kurang	Gizi baik	Gizi lebih	Obesitas	
Pendidikan Ibu	Sekolah Dasar	0	3	0	0	3
	Sekolah Menengah	0	6	4	1	11
	Sekolah Tinggi	1	14	4	4	23
	Total	1	22	8	5	37

Tabel 5
Penggolongan tingkat pendidikan ayah dengan status gizi siswa

		Status Gizi				Total
		Gizi Kurang	Gizi baik	Gizi lebih	Obesitas	
Pendidikan Ayah	Sekolah Dasar	0	0	2	0	2
	Sekolah Menengah	0	4	1	2	7
	Sekolah Tinggi	1	19	5	3	28
	Total	1	23	8	5	37

Tabel 6
Hasil pengujian uji hipotesis

Variabel	Aprrox sign	α	Keterangan
Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi siswa	0,813	0,05	Tidak ada hubungan yang signifikan
Hubungan tingkat pendidikan ayah dengan status gizi siswa	0,112	0,05	Tidak ada hubungan yang signifikan